

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dikarenakan kondisi gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh (Sakaranti, 2022). Menurut *World Health Organisation* (WHO) permasalahan kesehatan gigi masih menjadi masalah global di beberapa negara di dunia. Hampir 3,5 miliar orang di dunia menderita penyakit gigi dan mulut. Secara global, antara 60 – 90% anak usia sekolah dan hampir 100% orang dewasa mengalami kerusakan gigi yang sering menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 57,6%. Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 yaitu sebesar 65,6%. Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong tinggi dibandingkan Provinsi lainnya dan lebih besar dibandingkan presentase di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Upaya dalam penanganan masalah gigi dan mulut tersebut, terdapat banyak fasilitas kesehatan gigi dan mulut yang melayani masyarakat dengan berbagai permasalahan gigi dan mulut yang telah disediakan oleh pemerintah maupun swasta. Salah satu tindakan yang sering dilakukan di pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah tindakan anestesi lokal (Dewi, 2020).

Menurut Kamadjaja (2019) anestesi lokal merupakan metode pencegahan rasa nyeri (*pain control*) yang paling sering dilakukan didalam praktik kedokteran gigi untuk penghambatan penghantaran impuls rasa nyeri dari sistem syaraf perifer ke sistem susunan syaraf pusat. Biasanya anestesi lokal digunakan pada beberapa tindakan kedokteran gigi, salah satunya yaitu tindakan pembedahan pada pengambilan gigi impaksi atau biasa disebut odontektomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Australia Research Centre For Populationoral Health* yang menyatakan bahwa banyak orang menghindari kunjungan ke dokter gigi karena memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan yang biasanya disebabkan oleh rasa takut akan sakit, malu, tidak tahu apa yang akan dilakukan dokter gigi terhadap dirinya, suntikan, dan biaya perawatan gigi. Pada dasarnya cemas atau kecemasan merupakan kondisi dimana psikologis seseorang yang dipenuhi dengan rasa takut dan khawatir, dimana adanya perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi.

Menurut Mellani (2021) istilah yang sering digunakan dalam literatur kedokteran gigi untuk menggambarkan kecemasan ketika berada di klinik dokter gigi yaitu *dental anxiety*. Kecemasan dental atau *dental anxiety* merupakan rasa cemas terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan perawatan atau tindakan kedokteran gigi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa terdapat rasa cemas pada

pasien yang berhubungan dengan tindakan anestesi lokal di pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan atau rasa cemas yaitu dengan melakukan relaksasi nafas dalam. Relaksasi napas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan untuk merileksasikan ketegangan otot dengan cara mengajarkan kepada pasien bagaimana melakukan nafas dalam, nafas lambat, serta menghembuskan nafas dalam secara perlahan yang dapat membuat pasien merasa tenang dan bisa menghilangkan dampak psikologis stres pada pasien (Kuswaningsih, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada 21 Agustus – September 2023 di salah satu klinik dokter gigi swasta yang ada di Yogyakarta melalui wawancara kepada pimpinan dan petugas di klinik tersebut bahwa dengan jumlah pasien perhari kurang lebih 7 orang, terdapat kejadian rasa cemas yang dialami pasien sebelum dilakukan tindakan anestesi lokal pada tindakan *odontectomy* (pencabutan gigi bungsu atau gigi impaksi). Hasil wawancara dan observasi pada 10 pasien yang dilakukan tindakan anestesi lokal menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang tidak mampu mengatasi rasa cemas pada saat akan dilakukan tindakan anestesi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh “Relaksasi Nafas Dalam” Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi Sebelum Dilakukan Tindakan Anestesi Lokal Di Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut“.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “apakah ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi sebelum dilakukan tindakan anestesi lokal?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketuainya pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi sebelum dilakukan tindakan anestesi lokal.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuainya tingkat kecemasan pasien odontektomi sebelum diberi teknik relaksasi nafas dalam ketika akan dilakukan tindakan anestesi lokal
- b. Diketuainya tingkat kecemasan pasien odontektomi setelah diberi teknik relaksasi nafas dalam ketika akan dilakukan tindakan anestesi lokal

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup upaya preventif berupa teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi sebelum dilakukan tindakan anestesi lokal. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi sebelum dilakukan tindakan anestesi lokal.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi sebagai bahan pustaka untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan upaya preventif kesehatan gigi dan mulut menggunakan teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi institusi**

Untuk kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu di lingkungan Poltekkes Kemekes Yogyakarta, Jurusan Kesehatan Gigi.

#### **b. Bagi lahan penelitian**

Untuk memberikan informasi mengenai upaya preventif kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi sebelum dilakukan tindakan anestesi, sebagai masukan dan acuan dalam meningkatkan pelayanan dalam penyelenggaraan program kesehatan gigi dan mulut dimasa mendatang khususnya dalam bidang preventif.

#### **c. Bagi peneliti**

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian, serta menambah wawasan dan mengetahui

mengenai upaya preventif kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi sebelum dilakukan tindakan anestesi.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian sejenis pernah dilakukan sebelumnya oleh :

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Verawaty (2020) dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Napas dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Semester II dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester di Akademi Perawatan RS PGI Cikini”. Persamaan yaitu variabel teknik relaksasi nafas dalam dan tingkat kecemasan, sedangkan perbedaan yaitu tempat penelitian, dan sasaran penelitian.
2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Pandie (2022) dengan judul “Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa: Sebuah Kajian Literatur”. Persamaan yaitu variabel teknik relaksasi nafas dalam dan tingkat kecemasan, sedangkan perbedaan yaitu tempat penelitian, dan sasaran penelitian.